

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Istilah *Sola Gratia* Dalam Teologi Kristen

Istilah *Sola gratia* secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu dari akar kata *sola* yang berarti “hanya” atau “semata-mata”, dan *gratia* yang berarti “anugerah” atau “kasih karunia”. Secara harfiah, istilah ini dapat dipahami sebagai “hanya oleh anugerah”. Makna kata *gratia* sendiri tidak sekadar menunjuk pada pemberian biasa, melainkan pada anugerah yang bersifat cuma-cuma dan tidak layak diterima oleh manusia berdosa. Oleh karena itu, secara etimologis sekaligus teologis, *Sola gratia* mengandung pengertian bahwa keselamatan merupakan tindakan kasih Allah yang mutlak dan tidak bersyarat, yang diberikan kepada manusia semata-mata karena kehendak-Nya. Pemahaman ini kemudian menjadi salah satu pokok utama dalam ajaran soteriologi Kristen, yang menekankan ketergantungan total manusia kepada anugerah ilahi dalam memperoleh keselamatan.¹³

Secara historis, istilah *Sola gratia* muncul dan berkembang secara signifikan dalam konteks Reformasi Protestan pada abad ke-16, yang dipelopori oleh Martin Luther. Latar belakang kemunculan konsep ini berkaitan dengan kritik terhadap praktik dan ajaran Gereja pada masa itu yang dianggap menekankan peran usaha manusia dalam memperoleh

¹³ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 1-5.

keselamatan, seperti melalui *indulgensi* dan perbuatan baik. Luther, melalui pergumulannya atas teks Alkitab khususnya Roma 1:17, menegaskan bahwa keselamatan adalah karya Allah semata yang diberikan kepada manusia berdosa tanpa didasarkan pada jasa atau usaha manusia. Dalam kerangka ini, *Sola gratia* menjadi salah satu dari lima prinsip utama Reformasi (*sola*), yang menekankan bahwa anugerah Allah merupakan satu-satunya dasar keselamatan. Secara historis, pemahaman ini kemudian dipertegas dalam berbagai pengakuan iman Reformasi dan tulisan para teolog setelah Luther, yang menolak segala bentuk sinergisme antara anugerah ilahi dan usaha manusia dalam hal keselamatan.¹⁴ Dengan demikian, *Sola gratia* tidak hanya memiliki akar etimologis dalam bahasa Latin, tetapi juga lahir dari pergumulan historis gereja dalam menegaskan kembali kemurnian ajaran tentang keselamatan oleh anugerah Allah saja.¹⁵

Secara teologis, *Sola gratia* merupakan doktrin yang menegaskan bahwa keselamatan manusia sepenuhnya berasal dari anugerah Allah tanpa campur tangan jasa atau usaha manusia. Dalam kerangka soteriologi, manusia dipahami berada dalam kondisi berdosa dan tidak mampu menyelamatkan dirinya, sehingga keselamatan hanya mungkin terjadi karena inisiatif dan kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.¹⁶ Ajaran ini berakar kuat

¹⁴ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 143-150.

¹⁵ L. Gonzalez, *Sejarah Gereja Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 25-40.

¹⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Momentum, 2011), 495-503.

dalam pemikiran Martin Luther dan para reformator lainnya, yang secara tegas menolak pandangan bahwa manusia dapat berkontribusi terhadap keselamatannya sendiri.¹⁷ Anugerah (*gratia*) dipahami sebagai pemberian Allah yang cuma-cuma (*unmerited favor*), yang tidak didasarkan pada kelayakan manusia, melainkan semata-mata pada kehendak dan kasih Allah. Oleh karena itu, iman bukanlah usaha manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons terhadap anugerah yang telah lebih dahulu diberikan oleh Allah.¹⁸ Dengan demikian, *Sola gratia* menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber keselamatan dan menegaskan ketergantungan total manusia kepada karya ilahi dalam seluruh proses keselamatan.

Martin Luther berpandangan bahwa keselamatan manusia berasal dari kasih karunia Allah. Luther menjelaskan bahwa manusia berdosa tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri oleh karena itu manusia menerima keselamatan dengan cuma-cuma dari Allah. Luther menolak pandangan bahwa manusia memperoleh keselamatan dengan bekerja sama dengan Tuhan, karena perbuatan baik juga merupakan kasih karunia, bukan syarat untuk memperolehnya. Ia menegaskan bahwa kasih karunia diterima

¹⁷ Alister E. McGrath, *Pengantar Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 386-390.

¹⁸ Billy Kristanto, *Sola Gratia Dei: Buku Pegangan Soteriologi* (Surabaya: Momentum, 2021), 15-23.

dengan iman (*Sola Fide*) bukan dengan perbuatan baik atau dengan praktik keagamaan tertentu. Karena itu Luther mengkritik keras praktik penjualan *indulgensi* dan melalui tulisannya *95 Theses* dan *The Freedom Of a Christian* Luther menegaskan bahwa pengampunan serta keselamatan adalah anugerah Allah semata tidak dibeli atau diusahakan manusia.¹⁹

Keselamatan pemberian dari Allah bukan usaha manusia. Manusia di selamatkan karena kasih Allah dan melalui iman kepada Allah. Dengan iman manusia memperoleh keselamatan yang asalnya dari Allah sendiri bukan usaha dan perbuatan baik manusia perlu untuk memberikan pemahaman kepada setiap anggota Jemaat Sumber Kasih mengenai konsep iman dan keselamatan untuk membangun pertumbuhan iman yang baik. Dengan menekankan bahwa manusia tidak mampu menyelamatkan diri sendiri hanya anugerah Allah yang melayakkan manusia menerima keselamatan dan iman. Jadi tidak ada alasan untuk setiap orang menyombongkan diri dan bersandar kepada pemahaman bahwa dengan perbuat baik akan memperoleh keselamatan semua merupakan kasih karunia Allah.²⁰

Keselamatan kasih karya kasih karunia Allah yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama keselamatan dimaknai dengan konsep "*Syalom*" damai sejahtera yang memuat seluruh sisi

¹⁹ Verawati Halim and Jadi S Lima, "KONTRIBUSI GERRIT CORNELIS BERKOUWER TERHADAP PEMBAHASAN MANUSIA," *VERBUM CHRISTI* 6 no.1 (2019): 27–44.

²⁰ Robert G. Bratcher dan Dkk, *Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya, 2013), 37-38.

kehidupan dan sering terwujud melalui tindakan pembebasan dari Allah terhadap umat-Nya. Dengan berjalanya waktu pengharapan berkembang menjadi pengharapan mesianik bersifat eskatologi. Dalam Perjanjian Baru, keselamatan digambarkan sebagai karya Allah dalam diri Yesus Kristus membawahi damai sejati serta membebaskan umat manusia dari rantai dosa dan kematian. Keselamatan ini bersifat pribadi rohani dan juga mencakup aspek sosial. Paulus menegaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah (rahmat Allah) bukan hasil usaha manusia tetap wajib direspons melalui iman, ketaatan serta partisipasi manusia. Yesus yang adalah satu-satunya Jurus Selamat dunia melalui-Nya tembok pemisah antara Allah dan manusia diruntuhkan membawahi perdamaian serta memberikan status baru kepada setiap manusia yang berkenan kepada-Nya menjadi anak-anak Allah.²¹

B. Perkembangan Ajaran *Sola Gratia*

Konsep *Sola Gratia* pertama kali muncul pada masa Reformasi Gereja dengan pencetus utama oleh Martin Luther, seorang tokoh yang berasal dari Jerman yang menentang berbagai ajaran yang keliru pada Gereja abad pertengahan. Gerakan reformasi tidak hanya dikerjakan oleh satu tokoh saja tetapi melibatkan beberapa tokoh lain seperti John Calvin yang berasal dari Swiss yang berkontribusi melalui pembaharuan kehidupan rohani gereja dengan kembali kepada ajaran Alkitab yang menjadi otoritas tertinggi. Pada

²¹ OFM Dr. Nicol Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 136-146.

tahun 1517, Martin Luther mengumandangkan kritiknya dengan menempelkan 95 dahi di Gereja Wittenberg, menolak dengan keras praktik penjualan surat penghapusan dosa serta menegaskan bahwa manusia berdosa perlu menghayati dengan sungguh pertobatan melalui kehidupannya. Luther mengajarkan bahwa keselamatan tidak dapat dibeli dan diperoleh melalui usaha manusia, tetapi murni karena anugerah dari Allah. Pemikiran Luther kemudian dikenal dengan *Tri Sola*, yaitu *Sola Scriptura* (hanya Alkitab sebagai otoritas tertinggi), *Sola Gratia* (keselamatan hanya oleh anugerah Allah) dan *Sola Fide* (keselamatan diterima melalui iman kepada Yesus Kristus).²²

Melalui kehadiran sejarah reformasi, konsep *Sola Gratia* dengan mudah dipahami bahwa inti doktrin *Sola Gratia* adalah penolakan paham mengenai usaha manusia dalam memperoleh keselamatan dengan kekuatan atau usahanya sendiri. Martin Luther menjelaskan ketika manusia jatuh ke dalam dosa, sepenuhnya kehidupan manusia dikuasai oleh dosa sehingga manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Ia berpandangan, manusia telah menjadi hamba dosa hanya melalui anugerah Allah manusia memperoleh pembebasan. Demikian halnya dengan John Calvin berpandangan bahwa saat kejatuhan dalam dosa, manusia tidak lagi mampu melihat titik kebenaran melalui dirinya karena hidupnya telah rusak dan mati secara rohani. Pandangan kedua tokoh tersebut sama dengan ajaran rasul

²² Andreas Sese Sunarko, "Implementasi Doktrin *Sola Gratia* Dalam Menuntaskan Amanat Agung," *Jurnal EFRAT: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, No.1 (December 31, 2022): 44-53.

Paulus yang menyatakan bahwa manusia diperhamba oleh dosa dan berada di bawah kutuk dosa, karena itu keselamatan semata-mata anugerah kasih karunia dari Allah, usaha manusia bukanlah syarat untuk memperoleh keselamatan.²³

C. Pandangan Beberapa Tokoh Terkait Konsep *Sola Gratia*

Pendapat dari berbagai tokoh terkait dengan konsep *Sola Gratia*, dalam konteks sejarah reformasi. Berikut pandangan dan penjelasan beberapa tokoh mengenai konsep *Sola Gratia*:

Agustinus Of Hippo

Agustinus dari Hippo adalah salah satu bapa gereja barat yang paling berpengaruh melalui sejarah Kekristenan pada tahun 354-430 SM. Ia lahir di Tagaste, Afrika Utara, dan mengalami pertobatan kemudian melalui peristiwa tersebut menjadikan dia menjadi seorang Uskup di Hippo. Pemikiran Agustinus mengenai anugerah Allah lahir sebagai respons terhadap berkembangnya ajaran *Pelagianisme* pada akhir abad ke-4 hingga awal abad ke-5. Pelagius mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya masih memiliki kemampuan untuk memilih yang baik dan menaati kehendak Allah melalui kehendak bebasnya tanpa memerlukan anugerah Allah yang bekerja terlebih dahulu. Menurut Pelagius, dosa Adam hanya memberikan teladan yang

²³ Josapat Bagun dan Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMAN : Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, No. 2 (2020): 115-126.
<http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundremann/article/view/45/32>

buruk, tetapi tidak merusak natur manusia secara menyeluruh. Akibatnya, keselamatan dipahami sangat bergantung pada usaha moral dan ketaatan manusia. Pandangan tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan gereja karena dianggap mengurangi makna karya penebusan Kristus dan menjadikan anugerah Allah sekadar pelengkap bagi usaha manusia. Melihat perkembangan ajaran tersebut, Agustinus menegaskan bahwa seluruh umat manusia telah berada dalam kondisi berdosa akibat kejatuhan Adam sehingga tidak lagi memiliki kemampuan untuk kembali kepada Allah melalui kekuatannya sendiri. Oleh sebab itu, keselamatan hanya mungkin terjadi apabila Allah terlebih dahulu bertindak melalui kasih karunia-Nya.²⁴

Berdasarkan penafsirannya terhadap Efesus 2:8–9, Agustinus mengembangkan konsep *prevenient grace* (anugerah yang mendahului), yaitu anugerah Allah yang bekerja lebih dahulu di dalam hati manusia sehingga manusia dimampukan untuk bertobat dan percaya kepada Kristus. Menurut Agustinus, bukan hanya keselamatan, tetapi bahkan iman merupakan pemberian Allah. Dengan demikian, tidak ada ruang bagi manusia untuk membanggakan dirinya karena seluruh proses keselamatan merupakan karya kasih karunia Allah. Pemikiran ini menjadi dasar penting bagi perkembangan doktrin *Sola Gratia* pada masa Reformasi dan memengaruhi para reformator,

²⁴ Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 74-79.

terutama Martin Luther dan John Calvin, dalam merumuskan ajaran mengenai keselamatan yang sepenuhnya berasal dari Allah.

John Calvin

John Calvin (1509-1564) adalah seorang teolog dan reformator utama dalam tradisi reformasi Protestan dia lahir di Noyon, Prancis. John Calvin mengembangkan pemikirannya pada abad ke-16 ketika Gereja Barat sedang mengalami berbagai penyimpangan dalam memahami keselamatan. Pada masa itu berkembang sistem yang menekankan jasa manusia melalui pelaksanaan sakramen, penitensi, penghormatan terhadap relik, ziarah, hingga penjualan *indulgensi*. Keselamatan dipahami seolah-olah dapat diperoleh melalui akumulasi perbuatan baik dan praktik keagamaan tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan banyak orang Kristen hidup dalam ketidakpastian karena merasa harus terus-menerus mengumpulkan jasa agar layak menerima keselamatan. Calvin melihat bahwa pemahaman seperti ini telah menggeser pusat Injil dari karya Allah kepada kemampuan manusia. Oleh sebab itu, ia kembali kepada ajaran Rasul Paulus, khususnya Efesus 2:8–9, yang menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan pemberian Allah dan bukan hasil usaha manusia.²⁵

Dalam *Institutio*, Calvin menjelaskan bahwa akibat kejatuhan Adam seluruh aspek kehidupan manusia telah dirusak oleh dosa (*total depravity*),

²⁵ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi.*, 143-150.

sehingga manusia tidak memiliki kemampuan untuk mencari Allah ataupun menghasilkan iman dengan kekuatannya sendiri. Allah melalui Roh Kuduslah yang lebih dahulu bekerja sehingga manusia dapat menerima keselamatan. Oleh karena itu, iman bukan merupakan prestasi manusia, melainkan karunia Allah yang diberikan kepada orang percaya. Melalui pemikiran ini Calvin menegaskan bahwa dari awal hingga akhir keselamatan adalah karya Allah semata, sehingga segala kemuliaan hanya patut diberikan kepada Allah (*Soli Deo Gloria*). Pemikirannya menjadi salah satu fondasi utama doktrin *Sola Gratia* dalam tradisi Reformed dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teologi Protestan hingga masa kini.²⁶

Karl Barth

Karl Barth adalah satu teolog modern paling berpengaruh pada abad ke-20 yang dikenal sebagai pelopor teologi dialektis atau Neo-ortodoksi. Ia merumuskan pemahamannya mengenai anugerah Allah pada awal abad ke-20 ketika teologi liberal sedang berkembang pesat di Eropa. Teologi liberal menempatkan akal budi, pengalaman keagamaan, dan kemampuan moral manusia sebagai dasar untuk mengenal Allah. Banyak teolog pada masa itu memiliki keyakinan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan akan membawa manusia kepada kehidupan yang semakin baik. Namun optimisme tersebut runtuh ketika terjadi Perang Dunia I yang

²⁶ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54-63.

memperlihatkan bahwa bangsa-bangsa yang mengaku Kristen justru terlibat dalam peperangan yang menghancurkan jutaan jiwa. Barth menyaksikan bagaimana sejumlah teolog mendukung perang atas nama nasionalisme sehingga ia menilai bahwa teologi liberal telah terlalu mengandalkan manusia dan mengabaikan kedaulatan Allah. Situasi inilah yang mendorong Barth mengembangkan teologi yang kembali menempatkan Allah sebagai pusat seluruh karya keselamatan.²⁷

Dalam karya *monumentalnya Church Dogmatics*, Barth menegaskan bahwa keselamatan merupakan tindakan Allah yang bebas dan berdaulat yang dinyatakan secara sempurna di dalam Yesus Kristus. Menurutnya, manusia tidak mempunyai kemampuan alami untuk mengenal ataupun datang kepada Allah tanpa pernyataan Allah sendiri. Oleh sebab itu, konsep *Sola Gratia* dipahami bukan sekadar sebagai pengampunan dosa, melainkan sebagai tindakan Allah yang terlebih dahulu mendatangi manusia melalui Kristus. Iman bukanlah hasil usaha manusia, tetapi respons yang dimungkinkan oleh karya Roh Kudus. Dengan demikian, Barth mengembalikan pusat keselamatan kepada Allah dan menegaskan bahwa seluruh kehidupan orang percaya merupakan ungkapan syukur atas kasih karunia yang telah lebih dahulu dianugerahkan oleh Allah.²⁸

²⁷ Geoffrey W. Bromiley, *Pengantar Teologi Karl Barth* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 15-29.

²⁸ Ibid. 120-130.

D. Latar Belakang Kitab

A. Penulis Kitab Efesus

Surat Efesus ditulis oleh rasul Paulus hal ini di perkuat dari bukti dalam surat ini sendiri Efesus 1:1 melalui teks ini dijelaskan bahwa penulis menyebut dirinya sebagai rasul Yesus Kristus yaitu utusan yang dipilih serta diutus langsung oleh Tuhan mengabarkan Injil. Paulus menulis surat ini bukan atas dasar kepentingan pribadi, tetapi karena rasul Paulus memiliki otoritas dari Allah, dengan posisi yang setara dengan rasul lain yang terpanggil untuk melayani jemaat. Meskipun ada beberapa pendapat yang meragukan mengenai siapa penulis surat Efesus, salah satunya Bruce Wilkinson, alasannya utamanya terletak pada gaya bahasa yang dibandingkan dengan surat-surat lainnya yang di tulis oleh rasul Paulus. Hal ini karena Paulus tetap mempertahankan pola khasnya yaitu dengan membuka surat yang ditulisnya dengan menyebutkan namanya sebagai pengirim dan menutupnya dengan salam, demikian halnya pada surat-suratnya yang lain. Kota Efesus sendiri merupakan kota pelabuhan tertua dan strategis di Asia kecil, sehingga membuat kota ini menjadi pusat perdagangan yang sangat maju dan jalur utama bagi perjalanan serta penyebaran Injil ke berbagai wilayah sekitarnya.²⁹

²⁹ Yesri Esau Talan, *Diselamatkan Oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus* (Bengkulu: PERMATA RAFFLENSI, 2021).

B. Waktu dan Tempat

Surat Efesus digolongkan dalam surat-surat penjara bersama Kolose, Filemon, dan Filipi, karena ditulis saat rasul Paulus berada dalam didalam penjarah di Roma. Paulus tiba di Roma sekitar tahun 61SM dan tinggal di sana selama dua tahun, seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 28:30. Menurut beberapa pendapat, kemungkinan rasul Paulus berada di Roma kurang lebih selama 63 SM dan juga ada pendapat yang menyatakan bahwa surat-surat ini ditulis di tempat lain di Kaisarea atau Efesus, akan tetapi tidak ada dasar yang kuat dari pernyataan tersebut. Karena itu melalui pandang tradisional menyatakan bahwa, surat Efesus bersama Kolose dan Filemon kemungkinan besar di tulis di Roma sekitar tahun 62 SM.³⁰

C. Struktur Kitab Efesus

Struktur Kitab Efesus dapat dipahami secara sederhana sebagai dua bagian utama, yaitu bagian ajaran dan bagian praktik kehidupan. Pola ini menunjukkan cara berpikir Rasul Paulus yang terlebih dahulu meletakkan dasar iman sebelum menuntun pada tindakan nyata dalam kehidupan orang percaya. Pada bagian pertama (Efesus 1–3), Paulus menjelaskan secara mendalam tentang karya keselamatan Allah di dalam Kristus. Ia memulai dengan salam pembuka yang menegaskan identitasnya sebagai rasul, kemudian menguraikan berkat-berkat rohani yang diterima orang percaya, seperti pemilihan oleh Allah, penebusan

³⁰John R.W., *Efesus, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, pen. Martin B. Dainton Dan H.A Oppusunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003).

melalui darah Kristus, dan pemeteraian oleh Roh Kudus sebagai jaminan keselamatan. Paulus juga menyampaikan doa agar jemaat semakin mengenal Allah, memahami pengharapan panggilan mereka, dan mengalami kuasa-Nya dalam hidup. Lebih jauh, ia menegaskan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan semata-mata karena anugerah Allah. Ia juga menekankan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi, karena semuanya telah dipersatukan menjadi satu umat Allah. Bagian ini ditutup dengan doa Paulus agar jemaat berakar dalam kasih Kristus dan mengalami kepenuhan Allah dalam hidup mereka.³¹

Pada bagian kedua (Efesus 4–6), Paulus beralih pada penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Ia mengajak jemaat untuk hidup sesuai dengan panggilan mereka sebagai umat Tuhan, yaitu dengan rendah hati, lemah lembut, sabar, dan saling mengasihi, sehingga tercipta kesatuan dalam tubuh Kristus. Paulus juga menekankan pentingnya pertumbuhan rohani menuju kedewasaan iman, agar jemaat tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai ajaran yang salah. Selanjutnya, ia menasihati agar mereka meninggalkan cara hidup lama yang penuh dosa dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan.

³¹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Efesus* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 12-18.

Dalam kehidupan sosial, Paulus memberikan pedoman yang sangat praktis tentang hubungan dalam rumah tangga Kristen, termasuk tanggung jawab suami dan istri, orang tua dan anak, serta tuan dan hamba. Ia kemudian menggambarkan kehidupan orang percaya sebagai suatu perjuangan rohani melawan kuasa kejahatan, sehingga setiap orang percaya perlu mengenakan perlengkapan senjata Allah, seperti kebenaran, iman, dan firman Tuhan. Surat ini akhirnya ditutup dengan salam penutup dan berkat, yang menegaskan kasih karunia dan damai sejahtera bagi semua orang yang mengasihi Kristus.³²

D. Kedaulatan Teks Efesus

Kedaulatan teks Efesus tampak dengan sangat jelas dalam penegasan bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah. Dalam Efesus 2:8–9, Rasul Paulus menekankan bahwa manusia diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, dan keselamatan itu bukan hasil usaha manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah adalah subjek utama dalam karya keselamatan, sedangkan manusia hanya sebagai penerima anugerah. Dengan demikian, kedaulatan Allah berarti bahwa keselamatan tidak bergantung pada kemampuan, moralitas, atau usaha manusia, melainkan pada kehendak dan inisiatif Allah sendiri. Pemahaman ini menegaskan bahwa dari awal hingga akhir, keselamatan adalah karya

³² LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 1833-1836.

Allah yang berdaulat, sehingga manusia tidak dapat mengandalkan dirinya sendiri dalam hal keselamatan.³³

Kedaulatan dalam teks Efesus juga terlihat melalui dominasi konsep kasih karunia (*grace*) yang menjadi pusat ajaran Paulus. Kasih karunia dipahami sebagai pemberian Allah yang tidak didasarkan pada jasa manusia. Bahkan iman yang menjadi sarana untuk menerima keselamatan juga merupakan bagian dari anugerah Allah. Artinya, manusia tidak hanya menerima keselamatan, tetapi juga dimampukan oleh Allah untuk percaya. Dengan demikian, seluruh proses keselamatan berasal dari Allah, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk bermegah. Semua yang dimiliki manusia dalam keselamatan adalah pemberian Allah semata.³⁴ Dalam perspektif hermeneutika, kedaulatan teks Efesus berarti bahwa makna teks harus dipahami sesuai dengan maksud penulis dan konteksnya. Efesus 2:8–10 menunjukkan bahwa keselamatan berasal dari anugerah, diterima melalui iman, dan menghasilkan perbuatan baik sebagai buahnya. Ini berarti bahwa perbuatan baik bukanlah syarat untuk memperoleh keselamatan, tetapi merupakan hasil dari keselamatan yang sudah diterima..³⁵

³³ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45-47.

³⁴ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 210-212.

³⁵ Jurnal Teologi, Berdasarkan Kajian, dan Hermeneutik Efesus, "Veritas Lux Mea" 5, no. 2 (2023): 165–179, 5-7.

Kedaulatan Allah dalam teks ini juga bertujuan untuk menghilangkan kesombongan manusia. Efesus 2:9 dengan jelas menyatakan bahwa keselamatan bukan hasil pekerjaan manusia supaya tidak ada seorang pun yang memegahkan diri. Allah tidak memberikan ruang bagi manusia membanggakan dirinya dalam hal keselamatan. Sebaliknya, manusia diajak hidup dalam kerendahan hati dan menyadari bahwa seluruh hidupnya bergantung pada anugerah Allah. Dalam konteks jemaat Sumber Kasih Parekaju, pemahaman masih melihat adanya keterlibatan usaha perbuatan baik sebagai syarat untuk memperolehnya perlu ditinjau kembali berdasarkan kebenaran teks Efesus ini. Teks tersebut menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan pemberian Allah semata. Namun demikian, perbuatan baik tetap penting, bukan sebagai jalan untuk mendapatkan keselamatan, tetapi sebagai buah dari keselamatan itu sendiri. Oleh karena itu, jemaat perlu diarahkan untuk memahami bahwa berbuat baik bukanlah untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai respons syukur atas keselamatan yang sudah diberikan Allah. Dengan pemahaman ini, kehidupan iman jemaat akan lebih berpusat pada anugerah Allah dan menghasilkan perbuatan baik yang lahir dari hati yang telah diselamatkan.³⁶

³⁶ Ibid. 48-50.